



**PEMANFAATAN MATERIAL LOKAL PADA REDESAIN PANTAI INDAH POPOH:
PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

The Application of Local Materials in Indah Popoh Beach Redesign: Neo-Vernacular Architecture Style

| Received June 25, 2024 | Accepted October 18, 2024 | Available online January 31, 2025 |

| DOI 10.56444/sarga.v19i1.1205 | Page 27 - 32 |

Dinka Sekar Tiara^{1*}, Benny Bintarjo², Darmansjah Tjahja Prakasa³

fernandanizar01@gmail.com; Program Studi Arsitektur; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; Indonesia^{1*}

faridamurti@untag-sby.ac.id; Program Studi Arsitektur; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; Indonesia²

ibtohar@gmail.com; Program Studi Arsitektur; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; Indonesia³

ABSTRAK

Wisata Pantai Indah Popoh merupakan wisata unggulan yang terletak di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Akan tetapi, Wisata Pantai Indah Popoh ini kalah bersaing dengan wisata-wisata baru yang memiliki desain yang menarik sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung semakin menurun. Beberapa fasilitas pada destinasi wisata juga rusak, tidak layak, dan masih belum memadai. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemilihan material dalam pengembangan fasilitas penunjang wisata yang kurang tepat sehingga dalam waktu beberapa tahun fasilitas penunjang yang terdapat pada wisata sudah tidak layak digunakan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dipilihlah Arsitektur Neo-Vernakular sebagai solusi permasalahan tersebut. Bentuk pendekatan konservatif digunakan dalam Arsitektur Neo-Vernakular dengan memanfaatkan bahan dan bentuk tradisional menyesuaikan zaman. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan data yang digunakan merupakan data primer kemudian dilakukan pembahasan dari data tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada redesain Wisata Pantai Indah Popoh memberikan dampak yang positif bagi lingkungan.

Kata kunci: Wisata, Neo-Vernakular, Pantai Indah Popoh, Material lokal

ABSTRACT

Indah Popoh Beach is a leading tourist destination located in Besole Village, Besuki District, Tulungagung Regency. However, it faces challenges in competing with newly developed attractions that feature more appealing designs, leading to a decline in visitor numbers. Additionally, several facilities at the site are damaged, inadequate, and no longer meet the needs of tourists. These issues are largely attributed to the inappropriate selection of materials used in the development of supporting facilities, causing them to deteriorate within a few years and become unfit for use. To address these challenges, the Neo-Vernacular Architecture approach has been chosen as a solution. This approach integrates traditional materials and architectural forms with contemporary needs to ensure sustainability and cultural relevance. The study employs a qualitative descriptive method, utilizing primary data, which is analyzed and discussed to draw meaningful conclusions. The findings of this research conclude that the application of Neo-Vernacular Architecture in the redesign of Popoh Beautiful Beach Tourism has had a positive impact on the environment, promoting sustainability and enhancing the harmony between the built environment and its natural surroundings.

Keywords: Tourism, Neo-Vernacular, Pantai Indah Popoh, local materials

PENDAHULUAN

Wisata Pantai Indah Popoh merupakan wisata unggulan yang terletak di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung dimana menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 11 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung Tahun 2012-2032 Pasal 48, Pantai Popoh yang terletak di Kecamatan Besuki merupakan kawasan prioritas pengembangan wisata alam yang dipusatkan di daya tarik wisata. Merupakan kawasan prioritas pengembangan wisata, Wisata Pantai Indah Popoh ini berpotensi dikembangkan menjadi wisata unggulan yang berkelanjutan.

Namun sayangnya, Wisata Pantai Indah Popoh ini kalah bersaing dengan wisata-wisata baru yang memiliki desain dan beragam aktivitas wisata yang menarik sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung semakin menurun. Mengalami wisata yang musiman, wisata Pantai Indah Popoh hanya ramai di waktu tertentu saja seperti hari besar, ditambah lagi dengan anggapan bahwa Wisata Pantai Indah Popoh merupakan wisata yang terbengkalai dan kumuh. Beberapa fasilitas pada destinasi wisata juga rusak, tidak layak, dan masih belum memadai. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemilihan material dalam pengembangan fasilitas penunjang wisata yang kurang tepat sehingga dalam waktu beberapa tahun fasilitas penunjang yang terdapat pada wisata sudah tidak layak digunakan. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung merencanakan mengonsep ulang wisata Pantai Indah Popoh dengan menonjolkan ciri khas budaya setempat melalui penggunaan material lokal dan desain bangunannya sehingga wisata Pantai Indah Popoh memiliki ciri khas dan mampu bersaing dengan wisata-wisata baru lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dipilihlah Arsitektur Neo-Vernakular sebagai solusi permasalahan tersebut. Dipilihnya arsitektur vernakular yaitu dapat menonjolkan ciri khas dari objek wisata dengan pemakaian material lokal yang diproduksi oleh masyarakat Kabupaten Tulungagung. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dipilih karena mampu mengharmoniskan antara tradisi lokal dan kebutuhan modern dalam desain arsitektur. Dengan menerapkan konsep ini, desain ulang Wisata Pantai Indah Popoh tidak hanya akan memperkuat identitas budaya daerah, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan material lokal yang ramah lingkungan dan mudah diperoleh di sekitar wilayah Tulungagung.

TINJAUAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Neo-vernakular merupakan salah satu gaya arsitektur yang berkembang pada era Post Modern yang dimana konsep arsitekturnya merupakan interpretasi terhadap bangunan vernakular dengan menghadirkan interpolasi arsitektur kontemporer yang terinspirasi oleh unsur-unsur dalam lingkungan arsitektur vernakular sehingga menghasilkan desain yang mengekspresikan bahasa, teknologi, dan estetika pada masanya. Tradisi dan modernitas pada saat ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Pendekatan yang digunakan pada Neo-Vernakular biasanya berupa interpretatif dengan mengadaptasi dari struktur yang sudah ada dan dalam konsepsi arsitekturalnya hanya mengikuti persyaratan fungsional baru. Selain itu, bentuk pendekatan konservatif juga digunakan dalam Arsitektur Neo-Vernakular dengan memanfaatkan bahan dan bentuk tradisional menyesuaikan zaman.

Arsitektur Neo-Vernakular memiliki prinsip memanfaatkan teknologi untuk mengombinasikan filosofi desain kuno dan kebutuhan pada masa kini. Dengan mengombinasikan metode- metode tersebut, penggunaan energi dan kandungan karbon dapat diminimalisir (Zographaki, 1986). Bangunan-bangunan Neo-Vernakular dirancang dengan tujuan efisiensi energi dengan menyesuaikan pada kondisi iklim lokasi sehingga dapat menghasilkan strategi desain, dan pembangunannya menggunakan material lokal yang memiliki dampak minimal terhadap lingkungan (Chahanjiri et al., 2014). Jenis bahan yang digunakan menentukan seberapa besar konsumsi energi dan biaya operasional. Dengan memanfaatkan sumber daya di dekat lokasi dapat memberikan dampak baik terhadap keutuhan muka bumi (Chahanjiri dkk., 2014).

Teknik konstruksi Neo-Vernakular diselaraskan dengan lingkungannya sehingga memunculkan karakteristik desain aslinya. Fasad pada bangunan Neo-Vernakular terintegrasi dengan lingkungan, tidak mendominasi suasana alam, dan dirancang sebagai perpanjangan dari lingkungan tersebut (Zografaki, 1986). Bangunan Neo-Vernakular memanfaatkan lingkungan alam sebagai elemen keindahan untuk menciptakan keharmonisan antara bangunan dan lingkungannya sehingga bangunan yang dirancang dapat diterima oleh lingkungan tanpa merusak karakteristik lingkungan alam yang sudah ada.

METODE

Metode yang digunakan berupa dekriptif kualitatif dengan pengumpulan data dari kegiatan observasi, survei, dan studi literatur yang berupa kalimat dan gambar (Moeloeng, 2005). Pada penelitian ini akan menggambarkan kondisi eksisting tapak dengan metode deskriptif. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dari observasi langsung dan data sekunder yang didapat dari survei dan studi literatur. Kemudian dilakukan pembahasan dari data tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan.

HASIL DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Zoning Wisata Pantai Indah Popoh di Kabupaten Tulungagung

Tapak merupakan Wisata Pantai Indah Popoh yang terletak di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung dengan batas utara merupakan pemukiman, batas selatan yaitu Teluk Popoh, batas barat pemukiman, dan batas timur berupa perbukitan milik perhutani. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung Tahun 2012-2032, lokasi tapak diperuntukkan sebagai kawasan prioritas pengembangan wisata alam. Tapak berada pada 30km dari pusat kota Tulungagung. Akses menuju tapak merupakan jalan satu arah dengan lebar jalan ± 4 meter yang dapat dilewati oleh kendaraan roda 2 hingga kendaraan besar seperti bus pariwisata.

Tapak memiliki luasan $\pm 2,23$ Ha dengan jenis tanah alluvia berkontur cenderung datar dan tinggi pada sisi timur tapak. Wisata Pantai Indah Popoh terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu bagian wisata dan bagian villa. Pada bagian wisata yaitu batas dari panggung kesenian sampai dengan kios sebelah barat merupakan lahan milih Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, sedangkan pada bagian villa yaitu batas dari kios sebelah timur sampai dengan villa merupakan kepemilikan dari Kondisi sekitar tapak adalah TPI Popoh,

hutan, perbukitan, dan pemukiman. Suhu pada tapak 24°C sampai dengan 30°C dengan tingkat kelembapan sekitar 74-77%. Curah hujan pertahunnya sekitar 2.155-3.292 mm.



Gambar 1. Site Plan Wisata Pantai Indah Popoh (Kiri), Zoning Wisata Pantai Indah Popoh (Kanan)
Sumber: Penulis, 2024

Pembagian zoning pada wisata Pantai Indah Popoh terbagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu public, semiprivate, private, dan servis. Zona ini merupakan area yang paling terbuka dan dapat diakses oleh semua pengunjung tanpa batasan tertentu. Zona ini memiliki tingkat akses yang lebih terbatas dibandingkan zona publik. Zona ini digunakan untuk aktivitas yang memerlukan suasana yang lebih tenang namun masih dapat diakses oleh sebagian pengunjung tertentu. Bagian private yaitu berupa kantor informasi, posko Kesehatan, dan area vila. Bagian semi private merupakan makam Mbah Wali. Sedangkan bagian servis merupakan menara air.

Kondisi Eksisting Wisata Pantai Indah Popoh di Kabupaten Tulungagung

Pada kondisi eksisting, jenis hardscape atau perkerasan yang digunakan pada tapak berupa aspal, paving, dan plester semen. Perkerasan aspal digunakan pada area parkir motor, parkir mobil, dan bus. Namun, kondisi pada eksisting sudah rusak dan berlubang dikarenakan terkikis oleh air hujan. Sama halnya dengan perkerasan aspal, perkerasan paving juga mengalami kerusakan dikarenakan kondisi tanah yang tidak rata saat emasan. Selain itu, pertumbuhan akar pohon trembesi juga mempengaruhi keretakan perkerasan paving. Sedangkan plester semen digunakan pada taman bermain. Kondisi pada eksisting masih sangat baik meskipun terdapat sedikit kerusakan pada sudut tangga.

Digunakan juga batu kali sebagai tangga dan dinding pembatas sehingga memberikan kesan natural. Atap pada keseluruhan bangunan menggunakan genteng tanah liat sedangkan pada panggung kesenian berupa baja ringan. Pada eksisting, kondisi atap genteng secara keseluruhan masih baik meskipun terdapat kerusakan berat pada fasilitas gedung pertemuan. Sedangkan pada atap panggung kesenian yang menggunakan material baja ringan kondisinya sangat baik tidak terdapat kerusakan ataupun terkorosi. Terdapat

juga atap asbes yang digunakan sebagai kombinasi atap genteng pada beberapa fasilitas penunjang dengan kondisi Sebagian mengalami kerusakan berupa patah dan berlubang dan sebagian lainnya masih baik.



Gambar 2. Pendopo (kiri-atas), Panggung Kesenian (kanan-atas), Gedung Pertemuan (kiri-bawah), Penginapan (kiri-bawah)
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Dinding pada keseluruhan bangunan fasilitas penunjang menggunakan batu bata dan kondisinya masih kokoh. Namun pada beberapa fasilitas seperti toilet. Sedangkan pada rangka atap dan pendopo yang menggunakan kayu, kondisinya masih baik. Lantai pada kios dan gedung pertemuan menggunakan plester semen dan fasilitas penunjang lainnya menggunakan keramik. Kondisi fasilitas penunjang yang menggunakan plester semen pada lantai masih sangat baik dan tidak terdapat kerusakan. Sedangkan pada fasilitas yang menggunakan lantai keramik mengalami kerusakan ringan berupa seperti pada bangunan villa yang lantainya mengalami keretakan. Pada bangunan fasilitas penunjang, kaca tempered digunakan sebagai material utama pada. Kondisinya sangat baik tidak mengalami kerusakan. Pada fasilitas bermain anak menggunakan material besi dimana kondisi pada eksisting mengalami kerusakan berat dan sangat tidak layak dikarenakan mengalami korosi akibat air hujan.

Pada pengembangan fasilitas penunjangnya, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung pernah membangun jembatan penghubung antara Wisata Pantai Indah Popoh dan Pantai Sidem sebagai penambah daya tarik dan mempermudah wisatawan untuk mengunjungi pantai di sekitar Wisata Pantai Indah Popoh. Namun jembatan tersebut mengalami kerusakan berat kurang dari 1 (satu) tahun dikarenakan penggunaan material yang tidak tepat dengan kondisi lingkungan. Kerusakan pada jembatan penghubung ini dikarenakan uap air dari Teluk Popoh yang mengakibatkan korosi. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, pada fasilitas penunjang Wisata Pantai Indah Popoh material yang digunakan pada fasilitas penunjang merupakan material lokal yang mudah didapat di

Tulungagung, namun beberapa fasilitas menggunakan material yang tidak tepat sesuai dengan kondisi lingkungan sehingga rusak dan dapat mencemari lingkungan seperti penggunaan besi.

Pemilihan Material Lokal pada Redesain Wisata Pantai Indah Popoh

Pemilihan material dan kaitannya dengan gaya arsitektur Neo-Vernakular pada redesain wisata pantai indah popoh dipertimbangkan berdasarkan kondisi lingkungan sekitar sehingga tidak merusak maupun mengakibatkan dampak pencemaran bagi pantai dan wisata itu sendiri. Pemilihan material yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dengan pertimbangan berupa tidak menggunakan material yang mudah korosi. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, fasilitas penunjang pada Wisata Pantai Indah Popoh telah menerapkan material Arsitektur Neo- Vernakular sehingga beberapa material yang digunakan dapat dipertahankan pada redesain.

Material lokal dari Arsitektur Vernakular yang utama yaitu batu bata seperti yang dituliskan Charles Jencks dalam bukunya yang berjudul "Language of Post-Modern Architecture". Pada redesain, batu bata yang digunakan yaitu batu bata merah. Batu bata merah yang mudah didapat merupakan pertimbangan pertama digunakannya material tersebut. Selain itu, penggunaan batu bata sebagai dinding memberikan dampak sejuk mengingat bahwa pantai pada umumnya memiliki hawa yang cenderung panas. Sifat batu bata yang tahan api juga menjadi pertimbangan sebagai material yang akan digunakan pada dinding restaurant.

Penerapan material batu bata ini digunakan pada keseluruhan dinding fasilitas penunjang. Menanggapi efek korosi dari uap air laut, material yang dapat digunakan pada fasilitas penunjang yang berkenaan langsung dengan air salah satunya yaitu beton. Material lokal yang juga mencerminkan Arsitektur Neo-Vernakular menurut Charles Jencks yaitu kaca. Jenis kaca yang dipilih pada redesain yaitu kaca tempered. Kaca tempered memiliki sifat yang tahan panas dan benturan sehingga dapat menjadi pertimbangan sebagai material fasilitas penunjang wisata. Pada redesain, kaca tempered digunakan sebagai material utama jendela, dinding fasad glamping, dan fasad restoran. Penggunaan kaca dapat meminimalisir penggunaan energi listrik dengan memanfaatkan cahaya matahari sebagai penerangan alami. Selain itu, penggunaan kaca pada glamping dan restoran dapat menambah estetika sehingga wisatawan dapat menikmati sunset serta pemandangan bulan dan bintang pada malam hari.

Kayu merupakan material lokal yang sangat mudah didapatkan di Tulungagung. Kayu yang dipilih haruslah kayu yang tahan air dan panas. Memiliki julukan Kayu Besi, ayu ulin merupakan jenis kayu yang tepat karena tahan panas dan air dan sudah memenuhi standar SNI sebagai material dermaga. Namun sayangnya, kayu ulin sulit didapat dan mulai punah. Sebagai pengganti kayu ulin, kayu jati dipilih sebagai material pada redesain. Sifat kayu jati yang keras, tahan suhu lembab, dan perubahan suhu dapat digunakan sebagai material bangunan indoor maupun outdoor. Penggunaan kayu jati pada redesain yaitu pada glamping, rangka atap, dan lantai.

Pada desain glamping diatas, kayu digunakan sebagai dinding, atap, dan lantai. Penggunaan kayu pada glamping diharapkan dapat memberikan suasana hangat pada wisatawan yang menginap. Sedangkan pada kios, penggunaan kayu sebagai dinding depan kios sehingga dapat menambah estetika pada desain. Dari kondisi eksisting yang ada,

genteng tanah liat merupakan material atap yang kondisinya masih sangat baik sehingga dapat dipertimbangkan sebagai material utama atap fasilitas penunjang. Genteng tanah liat dapat memberikan suasana sejuk pada lingkungan pantai yang cenderung panas dan memberikan nilai kesan Neo-Vernakular.

Marmer dipilih sebagai material lantai pada fasilitas penunjang. Tulungagung yang terkenal sebagai kota marmer, marmer merupakan material yang sangat berpotensi digunakan sebagai lantai fasilitas penunjang berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh Selma Kurniawati dan Anastasia Dewi Titisari, marmer Desa Besole dapat digunakan sebagai lantai hunian dengan ukuran $\leq 10 - 40$ cm. Selain dalam ukuran tersebut, terdapat alternatif lain penggunaan marmer yaitu menyusun dengan susunan teraso untuk meminimalisir retakan pada lantai. Selain menambah estetika, penggunaan marmer sebagai lantai dapat memberikan kesan sejuk. Namun disisi lain, menggunakan marmer sebagai material lantai memerlukan perawatan yang khusus.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada redesain Wisata Pantai Indah Popoh memberikan dampak yang positif bagi lingkungan. Pemilihan genteng, kayu, dan batu bata yang disesuaikan dengan iklim. Kaca sebagai dinding fasad untuk memanfaatkan sinar matahari dan view, marmer sebagai penyejuk di tengah hawa panas pantai, dan beton sebagai material yang tahan korosi. Pemilihan material yang dipertimbangkan dengan menyesuaikan lingkungan dapat mengurangi pencemaran dan mengakibatkan keselarasan antara bangunan dan lingkungan. Dengan menggunakan material lokal tentunya juga memberikan keuntungan bagi masyarakat Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartha, Biborka & M., Olarescu, Alin, 2020, Neo Vernacular Concepts for Value-Adding in Contemporary European Architecture and Design, CABI Digital Library, Romania.
- Chahanjiri, J. G., Golabchi, M., Bemanian, M. R., & Pourmand, H., 2014, Developing Neo Vernacular Building Technologies to Integrate Natural and. Research Journal of RecentSciences, 3(12), 78-86.
- Eddy, Firman, & An Sari Nasution, Yuni, 2018, Design of Sipiso-Piso resort Hotel with "Neo Vernacular Architecture Approach" In Karo. IJAU (International Journal of Architecture and Urbanism), 2(3), 26-234.
- Elša Turkušić, 2011, Neo-Vernacular Architecture - Contribution To The Research On Revival of Vernacular Heritage Through, Pdern Architectural Design.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R., 2007, Educational research: An introduction (ed. 8), Pearson, Boston
- Hossein, Nassaji, 2015, Qualitative and descriptive fresearch: Data type versus data analysis, Sage Journals.
- Jencks, Charles, 1984, The language of post-modern architecture, Rizzoli, New York.
- Kurniawati, Selma & Titisari, Anastasia, Dewi, 2019, Rekomendasi Pemanfaatan Marmer Berdasarkan Karakteristiknya, Indonesian Journal of Commmunity Engagement, 5(2), 291-266.
- P, C, Wibawa, E, R, Kridarso, dan P, Wijayanto, 2020, Identification of neo vernacular architecture in district government building in West Java province. IOPscience, Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2012, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung Tahun 2012-2032, Tulungagung.
- Yamini, Rajpu & Santosh, Tiwari, 2020, Neo- Vernacular Architecture: A Paradigm shift--PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology, 17 (9)